

Teori Kelangkaan Ibnu Khaldun dan Relefansinya dengan Ekonomi Indonesia

Suyadi¹, Amin Wahyudi²

¹ IAIN Ponorogo, Indonesia; ulyasuyadi@gmail.com

² IAIN Ponorogo, Indonesia; aminwahyudi@iainponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Scarcity;
Ibn Khaldun;
Relevance;
Economy

Article history:

Received 2022-07-01

Revised 2022-10-12

Accepted 2022-12-25

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the extravagant behavior studied from Ibn Khaldun's theory. We find a lot of extravagant behavior in Indonesia, where the majority of the population is Muslim. Wasteful behavior actually does not only occur in Indonesia but also occurs in developed countries. If this wasteful behavior is continuously carried out by the community, what happens can result in poverty. Meanwhile, Ibn Khaldun often criticized the extravagant behavior of advanced societies, both explicitly and implicitly. The method of writing this article is a literature study, namely looking for sources through the Library. As a tipping point where the economic life of society and civilization declines

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Suyadi

IAIN Ponorogo, Indonesia; ulyasuyadi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masalah ekonomi banyak ditulis cendekiawan muslim. Dalam menganalisis masalah ekonomi selain ekonomi secara preskriptif, tetapi juga secara observasi atau percobaan dan ilmiah menggunakan metode yang sistematis (Fitriani, 2019). Seperti beliau satu ini yang biasa disebut Ibnu Khaldun yang bernama lengkap Abdullahman Abu Zayed Waliyuddin ibn Khaldun. Karena ia masih bersaudara dengan kakek kesembilannya, Khalid Bin Ustman. Beliau ialah klan pertama yang datang ke Spanyol dari Arabiyah. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia. 732 M, awal Ramadhan, tepatnya 27 Mei 1333 M. Tempat kelahirannya di Tarba Bay Road masih berdiri hingga sekarang. Dalam beberapa tahun terakhir, rumah tersebut menjadi focal point Sekolah Idara Ulya (Qadariyah, 2018).

Ibnu Khaldun sering mengkritisi perilaku boros masyarakat maju, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai titik balik kemunduran dan keruntuhan kehidupan ekonomi suatu masyarakat atau peradaban. Konteks pemikirannya yang luas memungkinkan kita untuk mengeksplorasi banyak teori ekonomi didasarkan pada pengamatan secara observasi atau percobaan terhadap ekonomi warga yang beragam. Ibnu Khaldun dapat diklasifikasikan ke dalam kategori ekonomi yang baik berdasarkan pengamatan empiris dari pendekatan sosiologis. Ibnu Khaldun adalah seorang penganut hukum Islam yang teguh. pandangan keagamaan di bidang ekonomi, yang di satu sisi sesuai dengan ajaran Islam dan di sisi lain sesuai dengan etos manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi (Aryanti, 2018).

Pemikirannya disejajarkan dengan para ekonom kekinian dalam proses sejarah ekonomi dunia. Seperti berbagai ide dan pemikiran dasar ekonomi. Sebagai permintaan, harga, sumber pertumbuhan pajak akumulasi modal, penawaran, dan, peran pemerintah banyak dianalisis Ibnu Khaldun yang dibahas oleh Owais yang sampai sekarang biasa digunakan, yaitu tenaga kerja antara lain, bisnis dan uang (Fildayanti, 2020). Konsep inilah yang menjadi fokus Ibnu Khaldun dalam pembahasan masalah ekonomi dalam bukunya Al-Muqaddimah yang salah satunya membahas tentang kelangkaan. Komoditas yang memenuhi kebutuhan tersebut tidak memenuhi sedangkan keinginan masyarakat tidak terbatas. Apa yang harus diproduksi adalah motif ekonomi yang akan dibahas dalam komoditas. Memproduksi untuk siapa dan apa yang harus diproduksi. Bertujuan untuk mengelola hal-hal yang terbatas dan memuaskan keinginan.

2. METODE

Kajian ini menggali konsep Ibnu Khaldun bahwa motivasi mengatasi kelangkaan yaitu barang yang tidak mencukupi dari keinginan masyarakat yang tinggi atau persediaannya sedikit (Khaldun, tt). Bermetode pencarian kepustakaan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah pokok bahasan. Metode kepustakaan adalah mencari sumber-sumber lewat buku-buku atau jurnal-jurnal kemudian dibuat membaca fakta yang ada dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ibnu Khaldun

1. Persoalan Ekonomi.

Masalah ekonomi ini tentang kelangkaan barang yang sedikit dari keinginan masyarakat begitu tinggi bukunya Al-Muqaddimah oleh Ibnu. Dua sudut yang perlu dikaji yang sangat perlu dilihat. Sudut kinerja (pekerjaan, pekerjaan) dan tempat penggunaan. Dari segi energetik sekarang terbagi menjadi: a. Energi yang memproses barang (benda) untuk memenuhi kebutuhan seseorang (subjek) disebut ma'asy (kelangsungan hidup). b. Energi yang mengerjakan sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang banyak (subyektif massal) disebut tamawul (usaha). Jenis pembagian ini didasarkan pada beberapa hal yang digunakan dalam kitab suci Alquran (Berlianto, 2019).

Ada dua pembagian usaha dalam al-Qur'an yaitu kebutuhan pribadi dan orang banyak. Dalam surat al-Haqqah ayat 21 dan al-Naba' ayat 10 dan 20 :

Maka, ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. (al-Haqqah, 21) وَهُوَ يُعْطِيكُم مِّنْ فَضْلِهِ يُؤْتِي

Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan. (al-Naba' 11) وَجَعَلْنَا لَيَالِيَكُمْ سُنْنَٰ
لَهُ عَامًا

Kata "isyaa'" dan "ma'aaysia" dan masih ada beberapa kata ini didalam al-Qur'an sebagai usaha yang hasilnya untuk kepentingan sendiri atau rizqy. Sedangkan untuk kepentingan orang banyak biasa disebut kasab, yang hasil usahanya juga untuk kepentingan orang banyak yang dalam al-Qur'an lebih banyak lagi disebutkan.

2. Kepentingan Sendiri dan Kepentingan Orang banyak.

Pada zaman dahulu usaha pertanian yang dihasilkan oleh para petani dalam mengelola tanahnya atau bercocok tanam sampai menghasilkan hasil pertanian berapapun hasilnya semua dibentukkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bukan untuk kebutuhan umum atau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang Ibnu Khaldun sebut sebagai rizky. Berbeda yang sekarang pertanian-pertanian banyak menghasilkan pertanian yang modern yang bisa untuk memenuhi kebutuhan orang banyak atau disebut dengan kasab. Bahkan negara-negara banyak mengusahakan usaha-usaha pertanian yang berskala nasional yang diproduksi bukan saja untuk kepentingan negaranya akan tetapi bisa sampai ekspor dan mencukupi kebutuhan dalam negerinya. Bahkan

persaingannya sudah persaingan internasional. Inilah yang disebut kasab, usahanya diperuntukkan kepentingan orang banyak. Dari persaingan hasil pertanian inilah yang bisa juga berpotensi menjadi peperangan dunia. Karena bahan pokok makanan menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia maka wajarlah kalau sampai diperebutkan. Bahkan sangat jelas sekali bahwa persaingan hasil pertanian atau kasab itu sangat besar pengaruhnya terhadap negara-negara, tertulis dalam Alquran surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ رَأْسُهَا فِي الْبِلَادِ وَالْبَحْرِ بِمَا كَفَرُوا بِالْآيَاتِ وَالْحَقِّ وَالَّذِينَ لَا يَرْجِعُونَ إِلَى اللَّهِ وَمَوْلَاهُ
ذُنُوبُهُمْ وَأَسْفَاهُ الْإِنسَانِ لَوَّاهُ عَنَّا وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنَّا فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ وَلَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum, 41)

Persoalannya bukan lagi kebutuhan itu sendiri, tetapi kepentingan mereka butuhkan, artikel ini yang mengemukakan. Yang dibutuhkan pengusaha bukanlah produknya, melainkan nilai dari karya dan produk yang mereka ciptakan. Pada zaman dahulu perdagangan hanya dengan pola barter yaitu dengan menukar barang dengan barang. Dan barang yang ditukar adalah barang yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak tidak ada barang yang tidak dibutuhkan kemudian dijual belikan. Berbeda dengan sekarang yang diburu orang sekarang adalah keuntungan maksimal sehingga mencapai keinginan mereka mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya bahkan dengan cara memanipulasi barang-barang yang baik dimanipulasi dengan barang-barang yang jelek. Tidak mengindahkan nilai kesehatan dagangannya tetapi sudah menjadi prinsipnya menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga bisa jadi harga menjadi naik sehingga tidak bisa dibeli oleh masyarakat yang terjadi kelangkaan barang karena politik para pedagang besar yang menyimpan barang sebanyak-banyaknya di gudang-gudang mereka menunggu sampai harga yang dikehendaki naik baru mereka menjual barang-barang yang telah mereka simpan. Inilah yang terjadi saat ini yang disebut dengan kelangkaan karena keserakahan para pedagang yang mempunyai produk-produk yang banyak tetapi tidak memikirkan kebutuhan orang banyak atau kasab akan tetapi mereka memikirkan kebutuhan pribadinya yaitu harta yang melimpah

3. Mata Uang.

Ibnu Khaldun mengartikan uang adalah sebagai rasa syukur menemukan alat yang bisa untuk perantara tukar menukar barang. Saat itu, dia berbicara tentang kemungkinan terjadinya posisi selanjutnya dalam mata uang. Dia menulis: "Setelah itu, Allah menjadikan dua mineral berharga yang layak dalam hubungan ekonomi, yaitu emas dan perak. Ini adalah sarana tabungan bagi penduduk. Jika pada suatu saat ada sarana komunikasi dengan yang lain, yang utama tujuannya adalah untuk mendistribusikan kedua objek tersebut dengan khalayak umum, karena keduanya paling jauh dari masyarakat. Demikian pula hal terpenting dalam dunia bisnis adalah memberikan tiga manfaat: deviezen (qaniah).

Di zaman-zaman awal uang belum populer sepopuler emas dan perak hanya sebagai tukar menukar barang sederhana. Seorang Ibnu Khaldun sudah berpikiran bahwa suatu saat dinar dan dirham/ uang adalah sesuatu yang sangat berharga sangat diminati oleh semua orang bahkan diburu lebih dari emas dan perak. Pemikiran Ibnu Khaldun tersebut ternyata sangat benar sekali yang terjadi saat ini. Zaman dahulu orang bekerja untuk mendapatkan rezeki atau sesuatu yang dimakan oleh keluarganya. Akan tetapi sekarang orang bekerja untuk mendapatkan uang yang banyak. Sedikit sekali orang yang bekerja untuk mendapatkan emas atau perak. Beliau sudah tahu era ekonomi alami (pertukaran barang) dan memasuki era modern, yang lebih dikenal sebagai "ekonomi uang" (jual beli untuk mendapatkan uang). Di era baru ini, perhiasan akan menggantikan "ukuran nilai" (default). Tiba saatnya harga akan tergantikan dengan angka digital, seperti sekarang ini. Walau sebenarnya tetaplh perhiasan adalah yang masih menjadi tujuannya seperti yang dikatakan R. G. Rodkey, di kota-kota Italia pada Renaisans abad ke-15, berabad-abad setelah Abad Pertengahan Islam terjadi bank pertama kali.

4. Soal-Soal Ekonomi

Uraian rinci tentang masalah ekonomi dirinci dalam buku Muqaddimah oleh Ibnu Khaldun dalam 33 bab. Dia membaginya menjadi 33 bab. Semua ini dapat diringkas dalam enam bagian:

- a. Pasal 1 tentang Ketentuan Usaha. Pemisahan istilah ekonomi antara lain usaha pribadi yang biasa disebut rezeki dan usaha untuk orang banyak disebut kasab dan implikasinya masing-masing. Ibnu Khaldun sudah berpendapat kedepannya nanti perkembangan ekonomi akan sangat pesat dan banyak menggunakan banyak orang pada perusahaan-perusahaan besar atau public dan juga masih juga menggunakan tenaga walaupun perusahaan pribadi. Yang terjadi saat ini benar-benar seperti pemikirannya, bahkan dalam segala bidang selain ekonomipun sangat banyak sekali perusahaan-perusahaan besar atau kecil yang membutuhkan tenaga kerja dalam operasinya. Keprofesionalan seseorang dituntut dalam perusahaan itu, sehingga orang yang professional akan diburu oleh perusahaan yang lebih besar.
- b. Dalam Pasal 2 tentang sosialisasi perencanaan ekonomi. Klasifikasi rencana ekonomi menjadi dua kelompok untuk jenis usaha yang berbeda. satu kelompok usaha alami yang secara langsung dimasukkan dalam rencana ekonomi dan dua kelompok usaha non-alami yang dimasukkan dalam rencana bisnis. Sangat relevan saling berhubungan dan satu sama lain.
- c. Sedangkan Pasal 3, Pasal 4, Pasal 5, Pasal 6 dan Pasal 7, menjelaskan tentang badan usaha yang menurut sifatnya tidak menjadi badan usaha dan faktor luar yang mempengaruhi perekonomian. Sebagai contoh dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, faktor sosial politik adalah sebagai kehidupan social juga kehidupan ekonomi mencangkup kehidupan lingkungan masyarakat. Sangat pentingnya dalam kehidupan politik yang dalam kawasan tersebut hingga membawa kehidupan rakyatnya dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan lingkungan ekonomi yang baik dan maju dari suasana politik yang baik dan maju pula.
- d. Dalam Pasal 8 secara spesifik membahas masalah-masalah agrikultural. Ibnu Khaldun mendefinisikan pertanian sebagai usaha manusia yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan kehidupan masyarakat dalam hal makanan bisa terpenuhi sehingga tidak ada kelaparan.
- e. Juga dalam Pasal 9 hingga Pasal 15 membahas semua aspek masalah perdagangan. Pada bagian ini definisi perdagangan disajikan oleh Ibnu Khaldun dan tidak saya sebutkan secara rinci dalam tulisan ini.
- f. Kemudian Pasal 16 hingga Pasal 33 memuat analisa tentang segala urusan Perkumpulan. Yang berisi tentang spiritual juga kesejahteraan masyarakat yang meliputi berbagai urusan seperti produksi dan kebutuhan jiwa juga raga. Sedangkan kesejahteraan masyarakat semakin banyak masalah yang terkait dengan ekonomi global. Ini terjadi karena pikiran dan kecerdasan manusia semakin maju. Dan semakin banyak masalah mendasar yang perlu diselesaikan dengan hati-hati dan sebaik mungkin. Dalam pertumbuhan yang konstan ini, Ibnu Khaldun perlu kita apresiasi dan terapkan ilmunya dalam kehidupan kita, yang telah membuka jalan dari dunia zaman dulu hingga membawa kepada kehidupan yang modern.

Ibnu Khaldun sangat mempengaruhi perkembangan teori ekonomi selama periode pertamanya, Renaisans Eropa. Bukan hanya pendapat Aristoteles, atau pendapat Gereja, yang memengaruhi para penulis waktu itu. Apalagi para penulis Islam dan non Islam setelahnya banyak sekali menggunakan karya beliau untuk penelitian ataupun untuk mengkaji ilmu-ilmunya. Sehingga beliau sangat terkenal dari masa kemasa dan menempatkan diposisi teratas dalam pemikir dunia. Sangat perlu dicontoh dan dilanjutkan cara kehidupan beliau dari generasi yang modern ini, walaupun tidak sempurna beliau, setidaknya menerapkan kelimuannya dalam kehidupan keseharian sudahlah sangat penting. Apalagi mengembangkan kelimuannya untuk perkembangan dunia terutama dunia Islam.

Relevansi Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun Tentang Teori Kelangkaan

Kelangkaan merupakan hal yang sangat perlu dikaji dan menjadi pembahasan yang serius dalam ekonomi, terutama yang terjadi skala kerangka nasional. Ini berarti mengelola sumber daya dalam

jumlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan semua penduduk negara yang tak ada habisnya.

Barang-barang dagangan apa yang perlu diupayakan?, bagaimana barang-barang dagangan itu upayakan, dan untuk siapa barang-barang dagangan itu upayakan.

1. Barang apa yang harus upayakan (What)

Dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 32-34 disebutkan :

قُلْ أَشْكُرُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيَّ الرِّيسَالَ
وَمَا يَكْفُرُ بِالْحَقِّ وَالَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً لَنَا مِن مَّاءٍ شَرِبْنَا وَنَحْنُ لَهُ كَاثِرُونَ
قُلْ إِنِّي أَخْشَىٰ لِقَاءَ رَبِّي الَّذِي يُنَزِّلُ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَيُبْرِئُنَا مِنْ ذُنُوبِنَا
وَيَجْعَلُ لَنَا جَنَّةً مَّوَدَّعِينَ قُلْ إِنِّي أَخْشَىٰ
لِقَاءَ رَبِّي الَّذِي يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَسَيُبْرِئُنَا مِنْ ذُنُوبِنَا وَيَجْعَلُ
لَنَا جَنَّةً مَّوَدَّعِينَ قُلْ إِنِّي أَخْشَىٰ لِقَاءَ
رَبِّي الَّذِي يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَيُبْرِئُنَا
مِنْ ذُنُوبِنَا وَيَجْعَلُ لَنَا جَنَّةً مَّوَدَّعِينَ

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. (Ibrahim ayat 32)

Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. (Ibrahim ayat 33)

Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur. (Ibrahim ayat 34)

Ayat di atas mengajak umat manusia untuk mengupayakan lahan yang ada di seluruh permukaan bumi dengan sebaik-baiknya agar tidak terbelang dan menurun produktivitasnya. Tidak serta merta Allah swt. menurunkan buah-buahan di bumi dengan sendirinya, akan tetapi harus ada usaha seperti dalam ayat di atas ada air hujan dari langit, sungai-sungai, matahari dan bulan, siang dan malam ini berarti manusia harus mengupayakan agar bercocok tanam dengan memperhatikan ayat tersebut. Perlu diingat, manusia hanya boleh mengupayakan apa yang diperintahkan Allah swt. tidak boleh membuat barang-barang yang haram sehingga sangat berpotensi dari keharaman tersebut manusia menjadi zalim dan kufur.

Negara berkembang juga memperparah kekurangan pangannya sendiri dengan mengandalkan pangan impor yang diproduksi oleh negara maju sedangkan potensi yang ada di negaranya sendiri tidak dikembangkan atau ditangani secara optimal (Kalsam, 2020). Potensi lahan sendiri jauh lebih besar jika dikelola dengan baik. Misalnya konon pembuatan kue tergantung dari tepung terigu, di Jepang kita dikasih berbagai jenis tepung produksi lokal dan konsumsi lokal yang tidak kalah enaknya dengan tepung terigu, saya bisa. , tepung beras, dll. Dalam hal ini, keberadaan negara diperlukan untuk penguasaan produk dalam negeri.

2. Bagaimana barang tersebut diupayakan (How)

Mengupayakan terwujudnya barang factor-faktor produksi harus tersedia yaitu dalam mendayagunakan terwujudnya produksi secara efektif dan efisien? Metode dan teknik apa yang dapat digunakan.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Jaminan Barang Halal No. 33 Tahun 2014 (selanjutnya disebut UU JPH) untuk menjamin kepastian hukum perlindungan konsumen terhadap pangan, baik pangan produksi dalam negeri maupun pangan impor. Ini sudah berarti bahwa sebenarnya ada jaminan dari pemerintah dalam mengupayakan produksi yang halal, akan tetapi dalam praktiknya dimasyarakat masih lemah. Sehingga sangat perlu sekali pemerintah membuat terobosan-terobosan

terwujudnya undang-undang ini. Artinya, semua produsen wajib melakukan sertifikasi halal pada produknya guna melindungi pengguna produk tersebut secara hukum (Hartati, 2019). Dalam hal ini jelas bahwa barang yang diproduksi harus halal dan jika dijual harus mendapat sertifikat halal dari pemerintah.

3. Untuk siapa barang tersebut diupayakan (for Whom)

Kepada siapa menyalurkan barang hasil yang diupayakan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya perlu motivasi-motivasi. Islam menawarkan motivasi tersebut:

Motivasi ekonomi dalam Islam antara lain:

- a. Nasihat Islam tentang hubungan antara pelaksanaan proses produksi dan keharusan untuk berproduksi itu sendiri dari Allah swt. atau yang disebut dengan ibadah. Dalam mengatasi kelangkaan pangan tersebut bisa jadi menjadi sumber kekayaan bila dikelola dengan sebaik-baiknya secara professional. Seperti dalam al-Qur'an untuk memanfaatkan bumi:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk 15).

- b. Memelihara fungsi utusan Tuhan (Khalifa) di muka bumi dan memelihara semangat gotong royong di antara manusia.
- c. keyakinan bahwa Tuhan menciptakan dunia untuk orang-orang untuk makmur dan manfaat (Sholiha, 2018).

Dalam membahas jenis barang apa yang harus diproduksi, Ibnu Khaldun mengacu pada ayat 6 Alquran Surat Hud sebagai berikut:

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ دَابَّةٌ يَلْقَاكُمْ فِي صَبَاٍ وَمِنْكُمْ لَخَالِفَةٌ لَا يَكْفُرُوا بِاللَّعْنَةِ عَلَيْهِمْ﴾
 ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ دَابَّةٌ يَلْقَاكُمْ فِي صَبَاٍ وَمِنْكُمْ لَخَالِفَةٌ لَا يَكْفُرُوا بِاللَّعْنَةِ عَلَيْهِمْ﴾

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Q.S. Hud. 6)

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya itu selalu diikuti dengan kebutuhan lain yang selalu mengikuti. Itu terjadi karena berbagai hal:

1) Faktor bawaan Manusia.

Secara alami, ketidakpuasan manusia kurang ketika mendapatkan sedikit dan rakus apabila mempunyai kesempatan yang banyak. Doronga-dorongan itulah bahwa produksi tidak akan pernah berhenti, bahkan sangat berlipat-lipat itu sangat pasti. Karena kebutuhan yang satu selesai kebutuhan yang lain akan menunggu sehingga persaingan dalam produksi dan bisnis akan sangat tinggi.

2) Lingkungan dan Kondisi Alam.

Dimana seseorang tinggal akan mempengaruhi mereka dalam mengupayakan kebutuhannya. Di kota akan bersaing dengan bisnis perdagangan dan industri. Di desa akan bersaing dalam mengupayakan pertanian, perkebunan, juga dipesisir dengan nelayannya. Gaya hidup mereka akan berbeda sesuai dengan sebanyak mana mereka bisa mengupayakan usaha tersebut bisa tercapai.

3) Perkembangan Pendidikan dan Modernisasi Masal.

Pendidikan adalah pilar utama untuk mewujudkan peradaban baru, seperti yang Ibnu Khaldun katakan. Ketertinggalan suatu masyarakat dikarenakan mereka mengunci diri dalam dunia kesendirian tanpa mempelajari perkembangan baru yang terus melaju. Sampai-sampai tuntutan zaman yang kian tidak terkontrol bisa disebut dengan modernisasi masal. Kecanggihan teknologi yang terus mengiringi kehidupan bisa diartikan siapa yang berhenti untuk mengupayakan teknologi tersebut akan jalan ditempat. Alat-alat komunikasi tumbuh secara cepat dan pesat. Salah satu factor penting yang menjadi kebutuhan manusia yang tidak terbatas yang selalu muncul ide orang lain sehingga keingannya tidak akan pernah terpenuhi. Tidak ada dari segala hal yang tidak bisa digantikan dengan mesin modern bahkan secara masal.

4) Ekspor dan Impor.

Dipenjurunya dunia tidak terbatas dalam melakukan perdagangan. Dari satu negara ke negara lain secara mudah dalam ekspor-impor. Siapa saja bisa melakukan baik itu orang kecil atau orang

besar, sekala kecil ataupun sekala besar. Keinginan untuk mewujudkan barang-barang dari luar negeri dengan mudahnya bisa dilakukan. Sehingga tidak ada batas keinginan manusia sampai ke ujung duniapun.

5) Demonstration Effect

Efek demonstrasinya adalah kebiasaan masyarakat memenuhi kebutuhannya hanya untuk mempertahankan gengsinya, menimbulkan keinginannya untuk mewah. Kelangkaan itu sesuatu yang wajar sekali mengingat kebutuhan dari apa yang diupayakan sangat tidak bisa mencapai keinginannya, karena barang yang dibeli atau dipesan bukan mesti adalah apa yang dibutuhkannya. Bisa jadi hanya menjadi koleksi mereka, atau hanya ditumpuk dan akan dijual pada suatu saat harganya tinggi. Atau hanya sekedar beli karena punya uang biar orang lain kekurangan.

6) Penghasilan Masyarakat.

Semakin mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya semakin mereka mengupayakan sebanyak-banyaknya, sebaik-baiknya. Jelas bahwa dengan meningkatnya pendapatan, orang cenderung membeli lebih banyak barang. Tidak ada seseorang yang berpenghasilan banyak akan puas dengan hasil dari satu produksi saja, pasti akan menambah produk-produk yang lain yang bisa melipatgandakan produksinya sehingga apa yang mereka inginkan akan tercapai dengan mudah. Walaupun sebenarnya keinginan itu tidak akan selesai dan berakhir puas, kesadaran bahwa persaingan untuk memperebutkan nilai paling kaya, paling sukses dan paling-paling lainnya mereka terus berusaha menumpuk apa yang bisa diupayakan. Sama pikirannya dengan yang tidak mampu mencapai atau bisa disebut para yang miskin, pasti apabila mereka punya kesempatan pasti mereka akan seperti itu juga, kecuali orang-orang yang takut kepada Allah swt. mereka berusaha mengikuti alur perintah dan larangan dari Allah swt. melalui para utusannya.

4. KESIMPULAN

Ibnu Khaldun sering mengkritisi perilaku boros masyarakat maju, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai titik balik kemunduran dan keruntuhan kehidupan ekonomi suatu masyarakat atau peradaban. Banyak teori ekonomi dapat dieksplorasi dari konteks pemikirannya yang luas, tetapi dalam praktiknya didasarkan sumber observasi atau percobaan dalam masyarakat mengupayakan kebutuhan pribadinya atau rezeki dan kebutuhan orang banyak atau kasab. Kebutuhan ini tidak terbatas sedangkan barang yang ada selalu terbatas.

Upaya manusia adalah satu-satunya cara untuk mengatasi kelangkaan adalah mengupayakan barang yang halal, dengan cara yang ditetapkan Allah swt. yaitu yang baik dan benar, untuk kemaslahatan umat. Tujuan utama membuat orang menjadi bahagia pada tatarannya masing-masing. Dalam upaya untuk mencapai keinginan itu manusia dihadapkan pada beberapa hal, yaitu faktor bawaan manusia, lingkungan dan kondisi alam, perkembangan pendidikan dan modernisasi masal, ekspor dan impor, demonstration effect, dan penghasilan masyarakat.

REFERENSI

- Aryanti, "Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun; Pendekatan Dinamika Sosial Ekonomi Dan Politik Ibn Khaldun's Economic Thought; Social Economic and Political Dynamics Approach."
- Aryanti, "Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun; Pendekatan Dinamika Sosial Ekonomi Dan Politik Ibn Khaldun's Economic Thought; Social Economic and Political Dynamics Approach."
- Berlianto, *Sistem Dan Praktik Ekonomi Islam Dapa Dinasti Abbasyiyah*.
- Fildayanti, "Konsep Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali."
- Imrotus Sholiha, "Teori Produksi Dalam Islam," *IAI Ibrahimy* 4, no. 2 (2018): 6.
- Kaslam Kaslam, "Konsep Kecukupan Bahan Pangan Perspektif Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2020): 250.
- Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- M.E.I Lailatul Qadaryah, S.E.I., "Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam," Duta Media, 2018.

Marulam MT Simarmata, Eko Sudarmanto, Iskandar Kato, Lora Ekana Nainggolan, Elvitrianim Purba, Eko Sutrisno, Muhammad Chaerul, Annisa Ilmi Faried, Ismail Marzuki, Tiurlina Siregar, Ita Aristia Sa'ida, Tioner Purba, Humairo Saidah, Erniati Bachtiar, Bonara, "Ekonomi Sumber Daya Alam."

Prof. Dr. H. Idri, "Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi."

ralang Hartati, "Peran Negara Dalam Pelaksanaan Jaminan Produk Halal," *ADIL*, no. 33 (2019): 73.

Revi Fitriani, "Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Islamic Economic Thought Of Ibnu Khaldun," *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 2, No. 2 (2019): 129.

Saputro, "Filsafat Hukum-Pendahuluan."

Tim GTK Dikdas, "Pembelajaran Permasalahan Dasar, Motif, Prinsip Ekonomi, Dan Pelaku Ekonomi," n.d., 17-36.